

**BUDAYA GASAB SANTRI,
ANTARA KEBERSAMAAN DAN KETIADAAN TANGGUNG JAWAB**

Siti Jubaedah

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang
stjubaedah96@gmail.com

Ela Hikmah Hayati

Prodi Hukum Keluarga Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang
elahikmahhayati30@gmail.com

Neneng Aida Rosyidah

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang
nenengaidha07@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berfokus pada fenomena *gasab* di kalangan santri, sebuah praktik yang mencerminkan budaya berbagi dan kebersamaan, namun kerap kali mengabaikan tanggung jawab individu. *Gasab* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku mengambil barang milik orang lain tanpa izin, yang biasanya terjadi di pondok pesantren. Meskipun dianggap sebagai bagian dari budaya kebersamaan, praktik ini juga menimbulkan dilema etis terkait tanggung jawab pribadi dan kepemilikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam di beberapa pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana *gasab* diterima, dipraktikkan, serta dipersepsikan oleh para santri dan pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gasab* dipandang sebagai norma sosial yang memperkuat solidaritas antar santri, namun di sisi lain, praktik ini juga memunculkan ketegangan terkait rasa tanggung jawab dan keadilan dalam kepemilikan. Selain itu, temuan menunjukkan adanya ambiguitas dalam penegakan aturan di pesantren terkait praktik *gasab*, yang berdampak pada perkembangan moral santri.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa meskipun *gasab* dapat dianggap sebagai ekspresi kebersamaan, diperlukan keseimbangan antara nilai kebersamaan dan tanggung jawab individual untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis di pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang lebih baik dalam internalisasi nilai-nilai etika kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan santri.

Kata Kunci: Budaya, Gasab Santri, Kebersamaan, Tanggungjawab

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia tidak hanya berperan dalam membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan karakter dan moralitas santri. Di dalam pesantren, interaksi sosial antarsantri menciptakan budaya yang khas dan

unik. Salah satu fenomena yang muncul dalam dinamika sosial tersebut adalah budaya "gasab" di kalangan santri. Gasab, dalam konteks pesantren, merujuk pada perilaku meminjam atau menggunakan barang milik santri lain tanpa izin pemiliknya terlebih dahulu. Fenomena ini, meskipun terlihat sederhana, membawa dampak yang

kompleks dalam aspek sosial, etika, dan tanggung jawab di kalangan santri.

Budaya gasab sering kali dilihat sebagai bentuk kebersamaan, di mana para santri saling berbagi barang-barang kebutuhan sehari-hari tanpa harus memikirkan batas kepemilikan pribadi. Fenomena ini memperlihatkan solidaritas sosial yang erat dan rasa saling percaya di lingkungan pesantren. Namun, di sisi lain, budaya gasab juga menghadirkan persoalan tentang hilangnya batas tanggung jawab dan kepemilikan individu, yang dapat menyebabkan konflik antarsantri. Ketidadaan izin dalam peminjaman sering kali menimbulkan ketidakpuasan, dan terkadang dianggap sebagai perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana budaya gasab mempengaruhi hubungan sosial antarsantri serta bagaimana budaya ini dipersepsikan dalam hal kebersamaan dan tanggung

jawab. Dengan mengeksplorasi budaya gasab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai kolektif dalam pesantren serta tantangan yang muncul dalam mengelola kepemilikan pribadi di tengah lingkungan yang menekankan kehidupan komunal.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh dinamika.¹ Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, dimana seluruh anggota atau individu-individunya harus berperan serta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren. Masyarakat pesantren atau biasa dikenal dengan sebutan santri berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya, usia serta latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda.² Dengan demikian masing-masing individu santri

¹ Ahmad Hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD," *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

² Imas Masitoh Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, "FIQIH

THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu agama.

Pesantren dengan berbagai macam fenomena serta keunikannya muncul sebagai institusi pendidikan yang memiliki corak tersendiri. Ada satu titik keunikan yang membuat pesantren berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Kehidupan pesantren pada hakikatnya terpancar pada model kebersamaan, keterbukaan serta keikhlasan santri. Hal ini tercermin dalam aktifitas santri sehari-hari, yakni menggunakan sesuatu milik santri lain sekenanya. Karena kebersamaan tersebutlah, mayoritas santri berasumsi barang yang ada adalah milik bersama, didapat bersama sampai memakainya pun bersama-sama. Jika ada suatu barang yang sangat dibutuhkan, tidak memandang siapapun pemiliknya. Hal ini biasa disebut dengan *gasab*. Hampir di setiap pesantren, kebiasaan *gasab* sudah mendarah daging dan menjadi hal yang lumrah.

Budaya *gasab* memang tidak dapat dibenarkan. Terutama ketika menjadi ciri khas pondok pesantren

tempat belajar ilmu agama, dimana disitu diajarkan pula akan hukum ketidakbolehan *gasab*. Hanya saja, budaya ini dikalangan santri seakan-akan sudah dilegitimasi oleh sikap santri sendiri yang merasa tidak kehilangan ketika barangnya *digasab*. Hal ini disebabkan karena sifat santri yang selalu berasumsi bahwa barang yang *digasab* akan kembali dengan sendirinya. Apabila ia membutuhkan barang yang *digasab* tersebut, maka ia akan mengambil alternatif lain dengan mencari barang yang sejenis milik temannya untuk dipakai sementara. Permasalahannya, terkadang ada beberapa santri yang tidak bertanggung jawab tidak mengembalikan barang yang ia *gasab*. Sehingga terjadilah mata rantai *Gasab* yang berkelanjutan

Asrama Putri Yayasan Ali Maksum merupakan salah satu contoh pondok pesantren dimana *gasab* sudah menjadi suatu hal yang lumrah dikalangan santri. Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana perilaku *gasab* yang terjadi di Asrama Putri, hal apa yang mendasari perilaku tersebut serta hadis-hadis yang dipakai untuk menanggulangi perilaku *gasab*.

KAJIAN TEORETIK

Gasab (الغصب) berasal dari kata غصب- يغصب- غصباً yang memiliki makna dasar قهر, memaksa, berarti mengambil sesuatu secara *dzalim* atau paksa.³ lebih lanjut, ibn Mandzur mengartikan *gasab* sebagaimana yang tersebut dalam hadis Nabi SAW yaitu mengambil harta orang lain dengan cara *dzalim*.⁴ Sekilas, definisi ini terlihat tidak berbeda dengan mencuri. Sedangkan menurut Ulama fiqh, *gasab* adalah menguasai harta orang lain secara *dzalim*. Kemudian Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad Qasim al-Syafi'i memberikan pengertian *gasab* yang lebih jelas dan berbeda dengan mencuri. Menurutnya, *gasab* secara bahasa adalah mengambil sesuatu secara *dzalim* serta terang-terangan. Sedangkan menurut istilah, menguasai sesuatu milik orang lain tanpa hak atau secara paksa dalam arti tanpa ada akad dan akan dikembalikan lagi (tidak ada niat memiliki).⁵ Secara terang-terangan dan tidak ada niat memiliki inilah yang

membedakan *gasab* dan mencuri. *Gasab* tidak terbatas pada harta benda saja, akan tetapi termasuk juga hal-hal yang berupa kemanfaatan.

Bagi orang yang meng*gasab* harta seseorang, maka wajib mengembalikan kepada pemiliknya serta wajib untuk mengganti kekurangannya jika terdapat kekurangan pada harta yang di *gasab*. Misalnya, meng*gasab* pakaian kemudian pakaian tersebut sobek, maka orang yang meng*gasab* wajib menggantinya baik itu memperbaikinya maupun mengganti dengan yang serupa dengan barang yang di*gasab* ataupun dengan harga pakaian tersebut. Di dalam sebagian keterangan dijelaskan bahwa siapa saja yang meng*gasab* harta seseorang, maka dia harus dipaksa untuk mengembalikannya. apabila barang yang di *gasab* itu rusak, maka orang yang meng*gasab* wajib menanggungnya.⁶

METODE PENELITIAN

³Al- s}āh}ib bin 'Ibād, *al-Muh}īt* fi al-Lughah dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*, jilid 1, hlm. 397. Muh}ammad bin Manz}ūr al-Mis}rī, Lisān al-'Arab dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*, jilid 1, hlm. 648.

⁴ Muhammad bin Manzūr al-Misrī, Lisān al-'Arab dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*, jilid 1, hlm. 648.

⁵Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Qasim al-Syafi'i, *Fath} al-Qarib*, (Semarang: T}aha Putra, tt), hlm. 36.

⁶ Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Qasim al-Syafi'i, *Fath al-Qarib*, (Semarang: Taha Putra, tt), hlm. 36.

Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan karena topik ini terkait dengan nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial di dalam komunitas pesantren. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya "gasab" dan bagaimana santri memaknai kebersamaan serta ketiadaan tanggung jawab.

Peneliti dapat melakukan observasi mendalam dan tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari pola kehidupan santri, interaksi mereka, dan bagaimana budaya gasab berkembang dalam konteks kebersamaan. Melalui etnografi, peneliti dapat memahami konteks budaya secara holistik.

Melakukan wawancara mendalam dengan santri, pengasuh pesantren, dan pihak terkait lainnya untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang budaya gasab. Wawancara dapat mengungkap pengalaman pribadi, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka memandang konsep tanggung jawab dalam konteks kebersamaan.

FGD bisa digunakan untuk mendapatkan pandangan kolektif dari beberapa santri sekaligus. Diskusi

kelompok dapat mengungkap dinamika sosial yang terjadi dan bagaimana budaya gasab ini dipersepsikan dalam kelompok.

Pendekatan fenomenologi fokus pada pengalaman subjektif para santri mengenai budaya gasab. Peneliti berusaha untuk memahami "fenomena" gasab dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara terbuka atau narasi dari santri tentang pengalaman mereka dalam menjalani kebersamaan dan bagaimana mereka berhubungan dengan tanggung jawab dalam konteks tersebut.

Desain penelitian bisa berupa eksplorasi mendalam terhadap kehidupan pesantren tertentu yang memiliki budaya gasab kuat. Fokus bisa diarahkan pada pola interaksi, aturan tidak tertulis, dan bagaimana sikap santri terhadap tanggung jawab dan kebersamaan berkembang.

Metode ini dapat diterapkan jika peneliti ingin menganalisis konten yang terkait dengan budaya gasab, seperti ceramah pengasuh pesantren, kitab-kitab yang digunakan, atau materi diskusi di kalangan santri.

Teknik pengumpulan data, Peneliti bisa menggunakan data dari dokumen, video ceramah, atau catatan terkait yang mengandung informasi tentang budaya gasab di pesantren. Menetapkan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang fokus pada bagaimana budaya gasab dipraktikkan dan dipersepsikan oleh santri.

Pengumpulan Data, menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh informasi mendalam dari subjek penelitian. Analisis Data. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik kualitatif, untuk menemukan tema-tema utama, atau dalam pendekatan grounded theory, analisis dilakukan secara induktif untuk mengembangkan teori dari data lapangan.

Interpretasi dan Penyajian, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi naratif tentang bagaimana budaya gasab santri berhubungan dengan kebersamaan dan ketiadaan tanggung jawab. Interpretasi mendalam terhadap data kualitatif harus mampu memberikan wawasan tentang dinamika budaya di pesantren.

Dengan pendekatan yang mendalam ini, penelitian dapat

memberikan gambaran yang kaya tentang budaya gasab di pesantren, termasuk dinamika sosial yang mengarah pada kebersamaan dan potensi ketiadaan tanggung jawab di kalangan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta didirikan pada tahun 1910 M oleh al-Maghfurlah K. H. M. Moenawwir. Sepeninggal beliau, dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan Pondok Pesantren ini tidak dapat dipisahkan dari al-maghfurlah K. H. Ali Maksum (menantu dari al-maghfurlah K.H. M. Moenawwir) yang kemudian menjadi pengganti K. H. Moenawwir dalam memimpin dan mengembangkan pondok pesantren (1911-1989 M)

Dibawah kepemimpinan K. H. Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak mengalami perkembangan dengan berbagai lembaga pendidikan, meliputi: Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), dan Madrasah Huffadz. K. H. Ali Maksum juga sangat berperan penting atas dibukanya

pondok pesantren untuk santri putri. Sebelumnya, pondok pesantren krapyak hanya diperuntukkan untuk santri putra, dalam masa kepemimpinan Mbah Ali inilah mulai didirikannya pondok untuk santri putri.⁷

Ada beberapa pondok putri di lingkungan Pondok Pesantren Krapyak dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Diantaranya, kompleks R1 yang merupakan pondok pesantren salaf; kompleks R2, kompleks Q, Gedung Putih, Nurussalam merupakan pondok putri yang diperuntukkan bagi para santri yang sekolah diluar baik setingkat SMA maupun Perguruan Tinggi; kompleks Hindun diperuntukkan bagi para mahasiswi khusus tahfidz, dan Asrama Putri atau dikenal dengan Komplek N merupakan pondok putri setingkat MTs dan MA yang sekolah dalam lingkungan Yayasan Ali Maksum.

Tidak diketahui pasti sejak kapan *Gasab* menjadi suatu kebiasaan di asrama ini. Hanya saja *Gasab* seolah-olah menjadi suatu yang lumrah. Barang yang sering kali *digasab* adalah

sandal. Akan tetapi, tidak semua santri di pondok ini melakukan *Gasab* seenaknya. Jika kita lihat di dalam asrama ini, maka akan terlihat sandal-sandal yang tidak tersusun rapi, keadaannya sudah tidak bagus lagi bahkan '*slen*'⁸. Sandal-sandal itulah yang dikenal dengan "sandal *Gasaban*". Maksudnya, sandal-sandal itu sudah tidak diakui pemiliknya dan menjadi sandal umum yang boleh dipakai siapa saja. Sudah menjadi hal umum dikalangan santri, bahwa sandal yang masih sepasang dan bagus itu bukanlah sandal *Gasaban*. Jadi mereka tidak akan meng*Gasab* sandal tersebut. Meskipun ada beberapa yang memang seenaknya. Biasanya para santri kalau sudah tidak peduli dengan sandalnya akan disimpan seenaknya dimana saja. Berbeda dengan sandal yang memang tidak boleh *digasab*, mereka akan langsung menyimpannya di rak jika sudah selesai memakai.

Sedangkan untuk barang-barang lain selain sandal, kegiatan meng*gasab* sangatlah kecil. Hal ini biasanya terjadi antar teman sekamar. Dan ini tidak lagi menjadi masalah jika teman tersebut

⁷Buku Pedoman Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ali Maksum.

⁸ Sebutan untuk sandal yang berlainan atau kanan dan kiri tidak sepasang.

memang mengembalikan barang yang *digasab*.

Pemahaman santri tentang *Gasab*

Menurut mereka *Gasab* diartikan dengan meminjam barang milik teman tanpa seizin yang punya dan ada niat untuk mengembalikannya. Jika tidak mengembalikannya maka disebut mencuri.⁹ Pada dasarnya mereka mengetahui bahwa *Gasab* adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Haya saja ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *ghasab* pada mereka. Diantaranya:

1. Kurangnya kesadaran santri

Hal yang paling penting dalam individu santri dalam hal ini adalah kesadaran mereka sendiri akan haramnya *Gasab*. Mereka mengetahui akan keharaman *Gasab*, hanya saja tingkat kesadaran mereka untuk tidak melakukannya sangat minim terutama dalam keadaan mendesak. Padahal, terkadang mereka juga tidak suka jika barangnya di*Gasab*. Minimnya kesadaran inilah yang membuat mereka meremehkan larangan *Gasab*

yang biasa dikoarkan oleh para pengurus.

Mengakui bahwa *Gasab* itu haram dan berdosa sangat penting, meski kenyataan menunjukkan bahwa *Gasab* sudah menjadi semacam budaya dikalangan mereka. Memang ada ungkapan yang dipercayai benar adanya, padahal tidak jelas sumbernya. Ungkapan itu menyatakan bahwa *Gasab* itu boleh asal diyakini pemiliknya rela (عَلِمَ بِرِضَاةٍ)

2. Kebiasaan turun-temurun dan bawaan

Umumnya, jika santri sebelumnya sudah pernah mondok, kebiasaan *Gasab* menjadi sikap bawaan dari pondok sebelumnya. Dan ini menjadi hal yang biasa ketika masuk asrama putri. Berbeda dengan santri yang memang baru pertama kali mondok, *Gasab* menjadi suatu hal yang baru bagi mereka. Sering kali mereka kaget karena tiba-tiba barang mereka tidak ada di tempat. Jeleknya, karena kejadian tersebut pada akhirnya mereka juga ikut-ikutan melakukan *Gasab*.¹⁰

3. Keadaan mendesak

⁹Hasil wawancara dengan beberapa santri pada tanggal

¹⁰ Hasil wawancara dengan beberapa santri baru.

Berdasarkan pengakuan para santri, mayoritas dari mereka melakukan *Gasab* dalam keadaan terdesak. Misalkan dalam keadaan terburu-buru ketika hendak ke kamar mandi atau rebutan antri mengaji, sedangkan kamar mereka berada di lantai 2 ataupun 3.

4. Interaksi terlalu dekat

Interaksi yang sangat dekat antar teman menyebabkan mereka memiliki rasa kepemilikan bersama, terutama dengan teman sekamar atau sekelas. Dalam benak mereka sudah tertanam bahwa temannya pasti rela. Dan hal ini terkadang menjadikan anak tidak memiliki tanggung jawab. Misalnya, barang yang *digasab* tidak dikembalikan lagi pada tempatnya, barang tersebut dipakai terus-menerus dalam jangka waktu lama baru dikembalikan.

Bukan tidak ada upaya untuk menghentikan aktifitas ini. Para pengurus sudah sering mengumumkan akan keharaman *Gasab*. Namun karena minimnya kesadaran para santri menjadikan intruksi itu bagaikan angin lalu.

Budaya gasab santri, antara kebersamaan dan ketiadaan tanggung jawab adalah sebuah kajian yang dapat

mengeksplorasi fenomena sosial dalam kehidupan santri di pesantren, khususnya dalam konteks hubungan sosial, tanggung jawab bersama, dan moralitas individu. *Gasab* (sering diartikan sebagai "mengambil tanpa izin") adalah istilah yang sering digunakan di lingkungan pesantren yang mengacu pada perilaku mengambil barang milik orang lain dengan alasan kebersamaan atau kepentingan kolektif, namun sering kali tanpa izin pemiliknya.

Kebersamaan dalam kehidupan pesantren para santri hidup secara kolektif dengan nilai kebersamaan yang sangat kuat. Prinsip gotong royong, berbagi, dan solidaritas sering dianggap penting untuk menciptakan keharmonisan komunitas. Budaya gasab sering kali muncul dalam konteks ini, di mana santri merasa bahwa kebersamaan dan saling berbagi menjadi norma yang berlaku.

Konflik antara kebersamaan dan ketiadaan tanggung jawab, meskipun budaya gasab bisa dianggap sebagai bentuk solidaritas dalam situasi tertentu, perilaku ini juga dapat memicu konflik moral dan sosial, terutama ketika kebersamaan dijadikan

alasan untuk mengabaikan tanggung jawab individu.

Pengambilan barang tanpa izin bisa merusak rasa kepercayaan antar santri, dan dalam jangka panjang, menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidakharmonisan dalam komunitas.

Dimensi etika dan moralitas Kajian ini dapat menyoroti bagaimana konsep gasab bertentangan dengan ajaran agama tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati. Dalam konteks Islam, mengambil barang orang lain tanpa izin adalah tindakan yang dilarang (haram), namun budaya gasab bisa jadi diabaikan atau dimaafkan karena dianggap sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari yang sudah "terinstitusionalisasi."

Pengaruh struktur sosial pesantren ada struktur hirarkis yang mencakup kyai, ustaz, santri senior, dan santri junior. Gasab bisa saja menjadi fenomena yang lebih umum di kalangan santri junior yang mungkin merasa "tidak berdaya" atau "kurang memiliki kontrol" terhadap situasi mereka. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana hierarki sosial di pesantren mempengaruhi persepsi santri terhadap

perilaku gasab dan bagaimana norma-norma ini dipertahankan atau diubah.

Dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter Budaya gasab bisa memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam hal tanggung jawab pribadi dan kepedulian terhadap hak orang lain. Penelitian dapat menelusuri bagaimana pengalaman hidup dalam budaya ini memengaruhi sikap santri ketika mereka terjun ke masyarakat yang lebih luas, di mana norma-norma sosial yang berlaku berbeda.

Solusi dan pendekatan Pendidikan merupakan solusi terhadap masalah ini dapat berfokus pada penguatan pendidikan karakter di pesantren. Penekanan pada pentingnya tanggung jawab individu, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak milik orang lain dapat menjadi langkah yang efektif dalam mengatasi budaya gasab. Pesantren dapat mengembangkan program-program yang mendorong santri untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga etika sosial.

SIMPULAN

Para ulama membuat kaidah dalam bab fikih ketika membahas

ghosob (harta curian): “Tidak boleh seseorang memanfaatkan milik orang lain tanpa izinnya.” "Harta seorang Muslim haram dipergunakan oleh Muslim lainnya tanpa kerelaan hati pemiliknya”

Meski tidak langsung dapat menghilangkan budaya *gasab*, setidaknya ancaman dan kewajiban mengembalikan jika rusak dapat meminimalisir terjadinya praktek tersebut di Asrama Putri dengan cara diingatkan terus baik ketika menemukan anak yang *gasab* ataupun dalam acara rutin mingguan.

Namun budaya Gasab Santri membuka ruang untuk diskusi yang mendalam tentang dinamika kehidupan pesantren yang kompleks, di mana kebersamaan dan tanggung jawab pribadi sering kali berinteraksi dengan cara yang paradoksal. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren dapat terus menjadi lingkungan yang membentuk karakter santri, dengan tetap menjaga nilai-nilai etika dan moralitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* CD. ROM. *Al-mausuah al-Hadits al-Syarif*.
- al-Darimi. Sunan al-Darimi CD. ROM. *Al-mausuah al-Hadits al-Syarif*.
- al-Mis}rī, Muh}ammad bin Manz}ūr. Lisān al-‘Arab dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- al-Tirmidzi. Sunan al-Tirmidzi CD. ROM. *Al-mausuah al-Hadits al-Syarif*.
- bin ‘Ibād, Al- sāhib. *al-Muhīt} fi al-Lughah* dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Ibn Hajr al-‘Asqalani, Fath al-Bari CD. ROM. *Al-mausuah al-Hadits al-Syarif*
- Ibn Hanbal, Ahmad. Musnad Ahmad bin Hanbal. CD. ROM. *Al-mausuah al-Hadits al-Syarif*.
- Muslim. S{ah}ih} Muslim. CD. ROM. *Al-mausuah al-Hadits al-Syarif*.
- Royhatudin. Aat Ahmad hidayat, “INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD.” *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, Imas Masitoh. “FIQIH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS.”

*Ta'dibiya Jurnal Agama dan
Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022):
1–13.

Yayasan Ali Maksum, Buku Pedoman
Madrasah Tsanawiyah dan
Madrasah Aliyah Ali Maksum.